

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan manusia yang memiliki daya kreativitas, keterampilan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan mencakup berbagai komponen seperti pendidik (guru), peserta didik (siswa), sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dsb. Salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu seorang guru. Guru harus mampu menanamkan kandungan nilai moral kepada peserta didik, karena fungsi dari pendidikan adalah mampu menerapkan prinsip ilmu pengetahuan, teknologi serta moral terhadap peserta didik. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 3

melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Sejalan dengan hal itu, UU RI No 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat (1) menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, jabatan guru merupakan sebuah profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang diluar bidang pendidikan. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun, sebab di

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 2

zaman globalisasi ini kemajuan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan mengalami pertukaran yang sangat cepat. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk selalu senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.³ Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Oleh sebab itu guru harus ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dalam bidangnya, guru akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 117

Artinya:

“apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”. (HR. Bukhari)⁴

Saat ini banyak dijumpai guru yang salah tempat, artinya ia memiliki ijazah keserjanaannya ilmu tertentu, tetapi terpaksa harus mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan keserjanaannya. Hal ini menjadi penyebab gagalnya pemahaman konsep/materi kepada peserta didik. Selain itu, kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tanpa adanya variasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan.

Belajar yang dilakukan oleh peserta didik terkadang bukan berasal dari kemauannya sendiri, oleh karena itu diperlukan berbagai rencana terorganisir yang mendukung kegiatan belajar peserta didik terutama di dalam kelas, sehingga kegiatan belajar akan lebih efektif. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator, dengan demikian pembelajaran lebih terfokus kepada peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Mengajar di kelas bukan hal yang mudah dilakukan, karena perlu adanya persiapan yang matang agar pembelajaran yang dilakukan guru

⁴ HR. Bukhari, No. 6015

mencapai keberhasilan dalam materi pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menerapkan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya persiapan pembelajaran menjadi pendorong bagi guru dalam menyusun langkah pembelajaran agar aktivitas di kelas menjadi sistematis. Guru yang berada di dalam kelas harus mampu mengarahkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Menurut Hasan Alwi dalam Wiyani pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung dalam suatu kegiatan.⁵ Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengalaman merupakan pengaplikasian dari rangkaian rancangan yang telah dipersiapkan oleh guru, misalnya peserta didik selalu menerapkan perbuatan sedekah dan saling membantu dengan sesama yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan kegiatan pengaplikasian dari pembelajaran mata pelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru.

Materi pelajaran fiqih merupakan materi pelajaran yang diberikan dalam setiap jenjang pendidikan menengah, salah satunya yaitu di MTs Al Ma'arif Tulungagung. Di MTs Al Ma'arif Tulungagung ini pelajaran fiqih merupakan pelajaran prioritas yang diberikan kepada peserta didik. Materi pelajaran fiqih sangatlah penting bagi peserta didik, karena tujuan dari pembelajaran fiqih yaitu untuk membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan akhlakul karimah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, cet, ke-2), hal. 147

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al Ma'arif Tulungagung terutama pada saat proses pembelajaran fiqih. Di MTs Al Ma'arif Tulungagung mempunyai salah satu keterbatasan, yaitu dalam hal sarana dan prasarana proses pembelajaran, sehingga dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana tersebut beberapa guru dirasa belum profesional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga keterampilan mengajar beberapa guru kurang maksimal. Hal tersebut diketahui dari seringnya guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Metode ceramah mempunyai nilai yang sangat rendah terhadap pengalaman belajar peserta didik, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran yang menyebabkan siswa sering merasakan kebosanan atau kejenuhan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.⁶

Kejenuhan bukanlah suatu kondisi yang asing dalam kegiatan pembelajaran. Banyak alasan siswa mengalami kejenuhan belajar sehingga siswa tidak aktif dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dikarenakan kejenuhan dapat berimbas pada menurunnya semangat siswa. Kejenuhan atau kebosanan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat negatif pada diri peserta didik, seperti mengalihkan perhatian dalam pembelajaran, mengantuk, buku dikibas-kibaskan seperti kipas, berbicara sendiri dan tindakan yang lainnya. Hal ini diketahui bahwa kejenuhan atau kebosanan merupakan indikasi rendahnya motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Apabila peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka tindakan menyimpang tidak

⁶ Hasil observasi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 17 November 2017 jam 09.00 wib di MTs Al Ma'arif Tulungagung.

akan dilakukannya. Peserta didik akan lebih mempertimbangkan dampak yang akan terjadi apabila melakukan tindakan yang mengganggu perhatian mereka selama pembelajaran berlangsung.

Kejenuhan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran di dalam kelas menimbulkan rasa malas untuk belajar, merasa kehilangan semangat dan tidak bergairah, merasa sulit untuk berkonsentrasi yang nantinya akan berdampak pada turunnya prestasi belajar. Siswa yang mengalami kejenuhan atau kebosanan terlalu lama berfokus pada suatu hal tanpa adanya variasi tindakan sehingga berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran atau tersampainya informasi dalam belajar. Selain itu, tidak adanya kesesuaian pembelajaran dengan gaya belajar anak yang cenderung kinestetik. Gaya belajar anak kinestetik lebih sering mengalihkan perhatiannya pada sesuatu yang dianggapnya lebih menarik aktifitasnya. Oleh karena itu, mereka lebih mudah tertarik pada sesuatu yang dapat merangsang tindakan belajarnya.

Untuk mengatasi kebosanan atau kejenuhan yang dialami peserta didik, diperlukan suatu ketrampilan mengajar yang membantu tersampainya informasi atau materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus menerapkan keterampilan-keterampilan mengajar yang bertujuan untuk memvariasi proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dialami peserta didik tidak monoton, sehingga peserta didik tidak mudah mengalami kebosanan. Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman peserta didik dalam

proses kegiatan belajar mengajar, serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.⁷ Keterampilan mengajar yang dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar diantaranya yaitu keterampilan dalam mengelola kelas, ketrampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran, dan keterampilan dalam memberikan pengutan. Sebagai seorang guru profesional guru harus di tuntut untuk dapat membangkitkan semangat belajar siswa diantaranya yaitu harus menerapkan ketrampilan dalam mengajar yang nantinya akan berpengaruh pada hasil dan prestasi peserta didik.

Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti di MTs Al Ma'arif Tulungagung dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung*".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

- a. Peserta didik sering merasa bosan yang ditandai dengan ramai sendiri pada saat proses pembelajaran karena pembelajaran kurang bervariasi
- b. Kurangnya keterampilan mengajar guru terutama pada proses pembelajaran fiqih
- c. Peserta didik lebih suka terhadap kegiatan yang lebih bervariasi

⁷ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15

2. Batasan Masalah

Untuk memepermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah yang di teliti sebagai berikut:

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung
- b. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung
- c. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung
- d. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap ketrampilan mengajar guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung?

3. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung?
4. Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas, keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran, dan keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas, keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran, dan keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan guru fiqih di MTs Al Ma'arif Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terhadap teori ilmu pengetahuan secara umum dan memperkuat teori ilmiah lainnya dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dengan penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran fiqih yang kreatif sehingga terwujud out-put pendidikan yang berkualitas.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran fiqih dan kreatif dalam mengelola kelas agar materi fiqih tidak membosankan.

c. Bagi pembaca

Untuk bahan pembelajaran dan perenungan serta penelaahan bagi setiap orang, khususnya bagi mahasiswa calon pendidik diharapkan untuk menguasai ketrampilan mengajar dalam rangka untuk meningkatkan proses pembelajaran yang kreatif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang masih harus diuji.

1. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengelola kelas (Y1)”.

H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap ketrampilan mengajar dalam mengelola kelas (Y1)”.

2. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran (Y2)”.

H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran (Y2)”.

3. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan (Y3)”.

H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap ketrampilan mengajar dalam memberikan penguatan (Y3)”.

4. H_0 : “tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar (Y)”.

H_1 : “ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap keterampilan mengajar (Y)”.

G. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait tema skripsi sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai profesional, yang meliputi keahlian dalam bidang mata pelajaran. Sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁸

b. keterampilan mengajar

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu.⁹

c. keterampilan mengajar dalam mengelola kelas

Ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹⁰

⁸ Danim, *Agenda Pembaharuan...*, hal. 199-200

⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 119.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 97

d. keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran

Perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang meliputi variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi dengan siswa dan variasi dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

e. keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal atau nonverbal yang merupakan dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan.¹²

2. Secara Operasional

a. Kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

b. keterampilan mengajar

Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman

¹¹ Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: 2015), hal. 78

¹² Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 99

seseorang/siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

c. keterampilan mengajar dalam mengelola kelas

Keterampilan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan usaha untuk mengendalikan apabila peserta didik terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

d. keterampilan mengajar dalam mengadakan variasi

Suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

e. Keterampilan mengajar dalam memberikan penguatan

Respons atau umpan balik yang dilakukan oleh guru terhadap sesuatu tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik agar dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari enam bagian/bab yang masing-masing diperinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, di dalamnya mengemukakan adanya kesenjangan antara

harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoritik ataupun kesenjangan praktis yang melatar belakangi masalah yang akan diteliti. Kemudian Identifikasi masalah dan pembatasan masalah, untuk menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Kemudian dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam rangka menetapkan batas-batas masalah secara jelas. Setelah itu rumusan masalah, dimaksud rumusan masalah adalah mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih focus yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawaban. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, dengan maksud memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Kemudian kegunaan penelitian yaitu untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Sedangkan hipotesis penelitian, merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Selanjutnya penegasan istilah, untuk menjelaskan baik secara konsep maupun operasional dari variabel. Yang terakhir adalah sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab II, berisi tentang: landasan teori untuk mendeskripsikan secara teoritis tentang objek yang diteliti. Kemudian penelitian terdahulu untuk membandingkan antara skripsi penulis dengan skripsi yang sejenis tapi berbeda judul dan dilanjut dengan kerangka berpikir

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, untuk menjelaskan bagaimana peneliti memilih pendekatan dalam

penelitian dan memilih jenis penelitian. Kemudian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian. Selanjutnya populasi, sampel, dan sampling. Populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi secara representative. Sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Setelah itu ada kisi-kisi instrument, Instrument penelitian, sumber data. Setelah itu dilanjut teknik pengumpulan data dan analisis data

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V, merupakan inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan, dalam pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI, yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, biodata penulis, surat ijin, data tentang masjid, daftar riwayat hidup.